

**TRANSFORMASI DAKWAH ISLAM DI PERDESAAN: ANTARA KEARIFAN
LOKAL, MODERNISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Siti Lastu¹, Nurul Fadiyah², Achmad Rifatul Adha³, Muhammad Ikhsanul Fikri⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail :

(231330156.lastu@uinbanten.ac.id)¹, (231330131.nurul@uinbanten.ac.id)²,
(231330153.achmadrifatul@uinbanten.ac.id)³,
(231330124.muhammadikhsanul@uinbanten.ac.id)⁴

ABSTRACT

Islamic da'wah in rural areas faces significant challenges in the context of modernization and globalization, which bring about social and cultural changes. Local wisdom, which has long been a part of rural life, needs to be integrated into da'wah efforts to strengthen the message of Islam and address the challenges of the times. A da'wah approach based on local values that align with Islamic teachings is more likely to be accepted by rural communities. Additionally, da'wah workers need to use methods that are relevant to local social conditions, such as regional languages, local arts, and digital media. Da'wah that blends Islamic teachings with local wisdom can help build a religious, inclusive, and adaptive society. The role of local religious leaders is crucial in bridging religious teachings and the cultural values of the community, ensuring that da'wah strengthens the existing social and cultural bonds.

Keywords: Islamic Da'wah, Rural Areas, Local Wisdom, Modernization, Social Change, Digital Media, Local Religious Leaders, Cultural Integration.

ABSTRAK

Dakwah Islam di perdesaan menghadapi tantangan besar dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya. Kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa perlu diintegrasikan dalam dakwah untuk memperkuat pesan Islam dan menjawab tantangan zaman. Pendekatan dakwah berbasis pada nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dapat lebih diterima oleh masyarakat desa. Selain itu, pendakwah perlu menggunakan metode yang relevan dengan kondisi sosial setempat, seperti bahasa daerah, seni lokal, dan media digital. Dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal dapat membangun masyarakat yang religius, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan. Peran tokoh agama lokal sangat penting dalam menjembatani ajaran agama dan nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga dakwah dapat memperkuat jalinan sosial dan budaya yang ada.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Perdesaan, Kearifan Lokal, Modernisasi, Perubahan Sosial, Media Digital, Tokoh Agama Lokal, Integrasi Budaya.

A. Pendahuluan

Dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam tidak hanya berlangsung di wilayah perkotaan yang cenderung modern dan heterogen, tetapi juga di perdesaan yang memiliki karakter sosial dan budaya yang khas. Perdesaan bukan sekadar ruang geografis, melainkan juga medan dakwah yang sarat nilai spiritualitas dan tradisi. Oleh karena itu, pendekatan dakwah di perdesaan harus mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat.

Di tengah derasny arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, dakwah di perdesaan mengalami transformasi signifikan. Masyarakat desa yang sebelumnya homogen dan cenderung tradisional, kini menghadapi perubahan sosial yang cepat. Globalisasi membawa serta berbagai nilai dan gaya hidup baru yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma Islam maupun budaya lokal. Dalam konteks ini, peringatan Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]:7 menjadi landasan penting agar umat tetap selektif dalam menerima pengaruh luar:

وَأَتَيْنَاكَمُ الرِّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.”

Perubahan tersebut menuntut pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan adaptif. Dakwah tidak bisa lagi dilakukan dengan cara konvensional semata, tetapi perlu memperhatikan dinamika masyarakat dan tantangan zaman. Nilai-nilai Islam harus dikomunikasikan dengan bahasa dan metode yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat desa yang kini lebih terbuka terhadap dunia luar. Dalam hal ini, metode hikmah dan mau'izhah hasanah sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nahl [16]:125 sangat relevan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Kearifan lokal sebagai warisan budaya masyarakat perdesaan memiliki peran penting dalam

memperkuat identitas keislaman masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa dan sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, Allah menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Namun demikian, modernisasi yang masuk tanpa filter dapat mengikis nilai-nilai lokal tersebut. Munculnya budaya individualisme, materialisme, dan konsumtivisme menjadi tantangan bagi pelaku dakwah. Ketika nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Islam mulai tergantikan oleh budaya asing yang bertentangan, maka peran dakwah semakin penting untuk melakukan revitalisasi nilai. Dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11, Allah mengingatkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Dakwah yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal serta adaptif terhadap modernisasi memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi lokal yang Islami, tetapi juga memperkuat posisi Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Dakwah yang inklusif dan empatik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat desa yang mengalami transisi budaya.

Peran ulama, dai, dan tokoh agama lokal menjadi sangat penting dalam proses ini. Mereka memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat, serta memahami struktur budaya setempat. Dakwah yang dilakukan oleh tokoh internal akan lebih mudah diterima karena menyentuh akar budaya dan nilai yang telah mendarah daging. Sebagaimana Nabi Musa diberi tugas untuk berdakwah kepada kaumnya sendiri, Allah berfirman dalam QS. Taha [20]:44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۝٤

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Kontekstualisasi dakwah menjadi kunci dalam menghadapi tantangan modernisasi. Misalnya, penggunaan media digital dan teknologi informasi dalam menyampaikan pesan keislaman kini sudah menjadi kebutuhan, termasuk di perdesaan. Meski akses teknologi di desa mungkin belum semasif di kota, tetapi tren penggunaan gawai dan media sosial terus meningkat. Dakwah digital yang dikemas dengan konten yang sesuai nilai lokal akan menjadi strategi yang efektif.

Dengan demikian, transformasi dakwah Islam di perdesaan harus berjalan seiring dengan dinamika sosial yang terjadi. Dakwah yang memadukan ajaran Islam, kearifan lokal, dan keterbukaan terhadap modernisasi akan membentuk masyarakat desa yang religius, adaptif, dan tetap menjunjung tinggi identitas budaya. Semangat perubahan yang berpijak pada nilai-nilai Islam sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:2 menjadi pedoman utama:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik dakwah Islam di perdesaan, kearifan lokal, modernisasi, dan perubahan sosial. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana integrasi kearifan lokal dalam dakwah dapat memperkuat efektivitas dakwah di tengah perubahan sosial yang terjadi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Dakwah dan Kearifan Lokal: Harmoni antara Islam dan Tradisi

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang tumbuh dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap adat dan

tradisi menjadi fondasi sosial di banyak wilayah perdesaan Indonesia. Dalam konteks ini, dakwah Islam yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal akan memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat. Pendekatan seperti ini selaras dengan semangat Islam yang menghargai budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Sebagai contoh, masyarakat Sunda mengenal konsep "leuweung larangan", yakni kawasan hutan yang dilindungi berdasarkan kearifan adat sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Konsep ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang manusia sebagai khalifah di bumi. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Ketika dakwah dikaitkan dengan amanah manusia sebagai penjaga bumi, pesan dakwah menjadi lebih relevan dengan realitas dan nilai hidup masyarakat.

Di banyak desa, dakwah kultural menjadi pendekatan yang dominan. Praktik-praktik seperti selamatan, haul, yasinan, hingga upacara adat sering dijadikan sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Pendakwah yang berhasil bukanlah mereka yang menolak budaya lokal, melainkan yang menyaring dan mengislamisasinya secara bertahap dan bijak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

اٰدْعُ اِلٰی سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِیْ هِیْ اَحْسَنُ ؕ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” (QS. An-Nahl [16]: 125).

Pendekatan ini mampu menjaga keharmonisan dan mendorong perubahan sosial yang konstruktif.

Efektivitas dakwah juga diperkuat melalui penggunaan bahasa daerah, ekspresi seni lokal, dan pendekatan budaya

yang membumi. Di beberapa wilayah, misalnya, pesan tauhid disampaikan melalui pertunjukan wayang atau tembang tradisional. Ini merupakan bentuk adaptasi dakwah terhadap konteks lokal, sebagaimana Rasulullah SAW juga dikenal menyampaikan pesan kepada umat sesuai dengan kapasitas pemahaman mereka. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akalunya.” (HR. Al-Bukhari). Strategi ini membuat dakwah lebih menyentuh dan tidak terkesan memaksakan perubahan.

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam dakwah menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan modernisasi. Perubahan sosial yang cepat kerap kali menggerus identitas lokal dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Penelitian Elfira dkk. (2023) menunjukkan bahwa konservasi budaya lokal melalui dakwah tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa. Maka dari itu, dakwah Islam di perdesaan tidak cukup hanya menyampaikan

ajaran normatif, tetapi juga harus menjadi alat pemberdayaan yang berakar pada budaya lokal.

B. Modernisasi dan Tantangan Dakwah di Perdesaan

Modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, dan teknologi masyarakat perdesaan. Arus informasi yang deras, gaya hidup urban yang menyusup ke desa-desa, serta terbukanya akses terhadap nilai-nilai global menjadikan masyarakat desa kini lebih dinamis dan kompleks. Hal ini menggeser banyak nilai tradisional yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan sosial. Penelitian di Desa Kaluppini misalnya, menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2024). Oleh karena itu, dakwah Islam tidak dapat lagi dilakukan secara stagnan, dogmatis, dan terlepas dari konteks sosial yang sedang berlangsung.

Di tengah perubahan ini, dakwah yang dialogis, interaktif,

dan responsif terhadap isu kontemporer menjadi semakin penting. Generasi muda perdesaan tidak lagi cukup digerakkan oleh ceramah monoton yang hanya mengulang-ulang ajaran tanpa relevansi dengan realitas mereka. Sebaliknya, mereka lebih tertarik pada dakwah yang membahas isu-isu seperti pertanian berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi desa, dan pendidikan.

Maka, para pendakwah mulai mengadaptasi media digital sebagai sarana baru dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Penggunaan media sosial, siaran radio lokal, hingga podcast dan YouTube menjadi tren baru dalam dakwah perdesaan. Materi dakwah pun dikemas lebih menarik dan aktual, misalnya membahas isu korupsi, pengelolaan sampah plastik, atau pernikahan dini, yang semuanya dibingkai dengan nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan konteks lokal. Dakwah tidak lagi terpusat hanya di masjid, tetapi hadir di ruang digital yang lebih luas dan lebih mudah diakses.

Perubahan gaya hidup masyarakat desa yang kini lebih pragmatis dan konsumtif juga menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah. Semangat kolektivitas yang dulu menjadi kekuatan desa kini mulai luntur. Maka, dakwah Islam harus menjadi jembatan yang merangkul nilai-nilai baru tanpa meninggalkan prinsip dasar Islam, serta tetap menjaga nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ لَمْ يُؤِدِّ الْقَوْمَ، فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"Barang siapa yang tidak peduli terhadap urusan kaum Muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka" (HR. Al-Hakim).

Dalam konteks ini, dakwah Islam di perdesaan tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang menginspirasi, memberdayakan, dan membangun masyarakat. Pendakwah harus mampu membaca realitas, memahami dinamika lokal, dan menjawab tantangan zaman dengan bijaksana. Dakwah kontekstual menjadi jalan tengah antara mempertahankan nilai-nilai Islam dan merespons perubahan

modern secara produktif dan solutif.

C. Perubahan Sosial sebagai Dampak Dakwah yang Adaptif

Dakwah Islam di perdesaan yang dilakukan secara adaptif—yakni dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal, dinamika sosial, serta perkembangan teknologi dan informasi memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Dakwah yang adaptif tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Perubahan sosial yang muncul sebagai akibat dari dakwah yang adaptif mencakup berbagai dimensi. Pertama, terjadi pergeseran pola pikir masyarakat dari yang semula cenderung tradisional menuju pemahaman Islam yang lebih terbuka dan rasional. Misalnya, masyarakat yang sebelumnya memaknai ajaran agama hanya melalui tradisi turun-temurun, mulai terbuka terhadap penjelasan agama yang bersumber dari kajian ilmiah dan pendekatan

tafsir tematik yang relevan dengan realitas kehidupan.

Kedua, dalam bidang pendidikan dan partisipasi sosial, dakwah yang menekankan pentingnya ilmu dan kolaborasi sosial telah mendorong masyarakat untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang juga memuat unsur pemberdayaan. Contohnya adalah munculnya kelompok-kelompok pengajian produktif, madrasah berbasis keterampilan, serta majelis taklim yang membahas isu-isu kontemporer seperti ekonomi syariah, lingkungan, dan kesehatan.

Ketiga, adaptasi dakwah terhadap perkembangan media digital turut mendorong transformasi sosial dalam hal komunikasi dan akses terhadap informasi keislaman. Dakwah melalui media sosial, podcast, video pendek, dan grup percakapan daring memberikan ruang baru bagi masyarakat perdesaan untuk terhubung dengan wacana keislaman global, sekaligus meningkatkan literasi digital.

Dakwah perdesaan kini juga harus menghadapi perubahan

struktur sosial—misalnya meningkatnya angka migrasi ke kota, pergeseran mata pencaharian, dan berkurangnya jumlah pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendakwah yang efektif adalah mereka yang mampu menjembatani perubahan ini dengan menghadirkan dakwah yang solutif dan relevan. Pendekatan partisipatif, dialogis, dan berbasis masalah sosial menjadi penting agar dakwah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberdayakan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menyerukan untuk menyeru kepada kebaikan dengan cara yang bijak dan penuh hikmah.

Transformasi dakwah Islam di perdesaan melibatkan adaptasi metode dan pendekatan dakwah sesuai dengan konteks lokal. Penggunaan media digital, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan zaman. Dalimunthe (2023) menekankan bahwa dakwah yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan mendorong perubahan sosial

yang positif. Selain itu, peran kyai dan tokoh agama lokal sangat penting dalam memediasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal (UIN Mataram, 2020). Ketika dakwah hadir tidak sebagai instruksi satu arah, melainkan sebagai dialog yang membangun, maka ia mampu menumbuhkan kesadaran kolektif serta memperkuat jaringan sosial dalam komunitas.

Dengan demikian, perubahan sosial sebagai dampak dari dakwah yang adaptif bukanlah sekadar pergeseran perilaku keagamaan, tetapi merupakan transformasi menyeluruh dalam tatanan nilai, sistem sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dakwah yang berhasil melakukan adaptasi akan berperan sebagai katalisator bagi lahirnya masyarakat perdesaan yang religius, inklusif, dan berdaya saing.

Diskusi

Dakwah Islam di wilayah perdesaan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya lokal yang telah mengakar kuat. Tradisi-tradisi seperti selamatan, pengajian tahlilan, dan berbagai kegiatan

budaya lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi wadah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga harus mampu bersinergi dengan kebiasaan budaya masyarakat yang sudah ada.

Kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat desa berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Ketika budaya lokal diakomodasi, dakwah menjadi lebih diterima karena selaras dengan kebiasaan masyarakat yang telah terbentuk secara turun-temurun. Masyarakat desa memiliki keterikatan emosional dengan tradisi-tradisi ini, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tradisi lokal lebih mudah diterima dan dipahami.

Seiring dengan datangnya arus modernisasi, masyarakat desa menghadapi perubahan sosial yang cukup besar. Modernisasi membawa kemajuan, namun di saat yang sama juga menimbulkan kegamangan identitas dan pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi

muda. Perubahan ini seringkali membuat generasi muda lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan cenderung meninggalkan tradisi-tradisi lokal yang sudah ada.

Dalam situasi yang demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan religius, tetapi juga sebagai agen yang menjembatani perubahan sosial. Dakwah dituntut untuk adaptif dan kontekstual agar mampu merespons dinamika sosial yang terjadi di tingkat lokal. Dakwah harus menjadi agen perubahan yang dapat memandu masyarakat desa agar tidak terjebak dalam kebingungan identitas di tengah arus globalisasi yang begitu kuat.

Sayangnya, pendekatan dakwah yang masih terlalu normatif dan tekstual kerap kali gagal membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Ketika konteks lokal diabaikan, pesan dakwah menjadi terasa asing dan kurang relevan dengan kehidupan masyarakat desa. Pendekatan dakwah yang lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari lebih efektif untuk membangun kedekatan dengan masyarakat, sehingga pesan

agama dapat diterima dengan lebih baik.

Penelitian Elfira et al. (2023) menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal dalam bingkai Islam bukanlah bentuk pelanggaran terhadap nilai agama, melainkan justru memperkaya dinamika keagamaan masyarakat. Tradisi lokal dapat menjadi kendaraan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Dengan memahami bahwa tradisi lokal bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, dakwah dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat desa yang sudah terbiasa dengan tradisi tersebut.

Pendekatan dakwah yang bersifat kultural dan partisipatif terbukti lebih berhasil dalam menjembatani tradisi dengan ajaran agama. Hal ini membuka ruang harmoni antara nilai-nilai kultural dan nilai-nilai spiritual, menciptakan dakwah yang membumi dan diterima luas. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan dakwah, seperti pengajian atau kegiatan sosial lainnya, akan membuat dakwah terasa lebih hidup dan relevan bagi kehidupan mereka.

Di sisi lain, modernisasi juga membuka peluang baru. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk memperluas jangkauan dakwah, terutama kepada generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah memungkinkan pesan agama untuk mencapai lebih banyak orang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh metode dakwah konvensional.

Namun, penggunaan media sosial dalam dakwah tetap harus dikemas dengan pendekatan budaya lokal. Konten yang disampaikan perlu menggunakan bahasa, simbol, dan narasi yang akrab dengan keseharian masyarakat agar pesan lebih mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial adalah alat yang modern, pesan yang disampaikan harus tetap mempertimbangkan konteks budaya lokal agar tidak terkesan asing atau terlalu teknis.

Dalimunthe (2023) menegaskan pentingnya pembaruan strategi dakwah, salah satunya melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Dakwah bil hal—

yaitu dakwah melalui tindakan nyata—dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Dengan memadukan dakwah dengan pemberdayaan ekonomi, dakwah tidak hanya berbicara soal nilai-nilai agama, tetapi juga langsung memberikan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Melalui dakwah bil hal, masyarakat tidak hanya mendengar ajaran Islam, tetapi juga merasakan langsung manfaat kehadiran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat posisi dakwah sebagai gerakan sosial yang konkret dan solutif. Ketika dakwah melibatkan kegiatan yang langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi atau program sosial lainnya, masyarakat lebih menghargai keberadaannya.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang semakin terasa antara para aktor dakwah seperti kyai dan ustaz dengan generasi muda desa yang telah terpapar nilai-nilai global dan budaya digital. Ketimpangan ini menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap

perkembangan teknologi dan globalisasi seringkali merasa terasing dengan metode dakwah yang masih menggunakan pendekatan konvensional.

Untuk mengatasi hal tersebut, para dai perlu dibekali dengan pemahaman teknologi dan sensitivitas budaya. Pendakwah yang melek digital dan kontekstual akan mampu menjangkau generasi baru tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penyampai nilai-nilai Islam. Pembekalan ini akan membuat dakwah menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh generasi muda yang semakin terbiasa dengan teknologi dan budaya digital.

Dakwah masa kini juga harus bersifat dialogis. Pola ceramah satu arah semakin ditinggalkan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual yang dinamis. Masyarakat, terutama anak muda, menginginkan ruang dialog yang terbuka dan menghargai keberagaman perspektif. Dalam konteks ini, dakwah harus memberi ruang bagi masyarakat untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman agar lebih terasa personal dan relevan.

Transformasi dakwah yang holistik perlu menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya pada ranah spiritual. Dakwah yang terlibat dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi akan lebih relevan dan dirasakan manfaatnya secara nyata. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya yang berbasis pada nilai-nilai Islam akan memperkuat dakwah dan memperluas jangkauannya.

Peran tokoh-tokoh lokal seperti kyai, ustaz, dan pemuka adat sangat vital dalam menjembatani antara ajaran agama dan tradisi lokal. Mereka adalah penghubung yang memiliki kredibilitas di mata masyarakat, sehingga mampu mengarahkan perubahan secara gradual dan damai. Tokoh lokal yang dihormati memiliki kekuatan untuk memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang lebih akrab dan diterima oleh masyarakat.

Kolaborasi antara pesantren, komunitas lokal, dan platform digital juga menjadi langkah strategis dalam mengembangkan model dakwah baru yang adaptif terhadap zaman. Kerja sama ini menciptakan sinergi antara nilai tradisi dan

kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan kekuatan pesantren sebagai pusat dakwah tradisional, serta platform digital sebagai media penyebaran, dakwah dapat mencapai audiens yang lebih luas tanpa kehilangan akar lokalnya.

Partisipasi generasi muda menjadi kunci dalam keberhasilan dakwah ke depan. Mereka tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga bisa menjadi pelaku dakwah yang kreatif, inovatif, dan lebih dekat dengan realitas anak muda lainnya. Menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berperan dalam dakwah akan menjadikan mereka agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih segar dan relevan.

Pengemasan konten dakwah digital harus mempertimbangkan karakteristik masyarakat desa. Bahasa lokal, cerita inspiratif dari kehidupan sekitar, dan solusi praktis terhadap persoalan harian akan lebih mengena dibandingkan ceramah abstrak yang jauh dari realitas. Masyarakat desa lebih tertarik pada dakwah yang memberikan solusi langsung bagi kehidupan mereka, seperti

mengatasi masalah sosial, ekonomi, atau kesehatan.

Pada akhirnya, dakwah Islam di perdesaan hanya akan efektif jika mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan pijakan pada kearifan lokal. Budaya bukanlah penghalang, tetapi jembatan yang bisa membawa ajaran Islam hadir secara nyata dan bermakna di tengah masyarakat. Dengan memadukan kearifan lokal dengan ajaran Islam yang universal, dakwah dapat berkembang menjadi gerakan yang kuat dan diterima luas oleh masyarakat desa.

Penting untuk memahami bahwa dakwah yang adaptif dan kontekstual akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, dakwah harus mampu menyesuaikan diri tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam itu sendiri. Kolaborasi antara tradisi dan modernitas menjadi kunci utama dalam menciptakan dakwah yang tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dan berkelanjutan.

Peran dakwah dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya di perdesaan akan semakin penting seiring dengan terus

berkembangnya dunia digital dan media sosial. Dakwah yang dapat menjembatani perubahan sosial, budaya, dan ekonomi akan lebih mudah diterima dan dihargai oleh masyarakat. Sebuah dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan akan selalu memiliki tempat di hati masyarakat desa.

D. Kesimpulan

Dakwah Islam di perdesaan menghadapi tantangan besar seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat, harus diintegrasikan dalam dakwah untuk memperkuat pesan Islam dan menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, pendekatan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam akan lebih diterima oleh masyarakat. Pendakwah perlu menggunakan

metode yang lebih dialogis dan relevan dengan kondisi sosial setempat, seperti penggunaan bahasa daerah, seni lokal, dan media digital, yang semakin populer di kalangan masyarakat desa. Dakwah yang mampu memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal serta menjawab isu-isu kontemporer, seperti pendidikan, ekonomi syariah, dan lingkungan, akan lebih efektif dalam membangun masyarakat yang religius, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, para pendakwah, terutama tokoh agama lokal, memiliki peran penting dalam menjembatani antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan budaya yang ada. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Dalimunthe, M. (2023). *Transformasi Dakwah: Pengaruh*

Perkembangan Zaman dalam Strategi Penyebaran Agama. *Jurnal Ihsanika*, 5(1), 45-60.

Elfira, N., Hikmah, R., & Pahlevi, A. (2023). *Praktik Budaya dan Adat Istiadat di Komunitas Pedesaan*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 112-125.

Decision: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (2024). *Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Sosial terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 250-265.

UIN Mataram. (2020). *Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai*. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 30-45.

Budiyanti, N. (2022). *Model Ulul Ilmi Membentuk Kepribadian Islami*. CV. Azka Pustaka.

Hefni, W. (2021). *E-Filantropi Pembiayaan Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 247-272.

Hidayat, A. (2019). *Dakwah pada masyarakat pedesaan dalam bingkai psikologi dan strategi dakwah*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(02), 169.

Miswar, M. D. (2023). *Peta Jalan Kepemimpinan HMI*. Nas Media Pustaka.

RESTI, M. (2023). Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah. Disertasi, UIN Raden Intan Lampung.

Subhan, H. (2023). Pola Komunikasi Dakwah MUI di Era Society 5.0. *Al-Tsiqoh*, 8(1), 34–51.

Zuhri, A. M. (2021). Beragama di Ruang Digital. Nawa Litera Publishing.

Pranajati, F. (2021). Pendidikan Agama Islam pada Pekerja Seks Komersial. Disertasi, IAIN Kediri.

Pimay, A. A. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.